

KESALAHAN AFIKSASI DALAM TEKS CERITA FANTASI KELAS VII A SMP

Helmi Wicaksono¹, Elva Riezky Maharany², Yulianeta³, Komariyah⁴

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Malang

³ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Malang

helmiwicaksono@unisma.ac.id

elv@unisma.ac.id

yaneta@upi.edu

Komariyaharifin15@gmail.com

Abstract: Language errors are a common phenomenon found in various written works. One type of error that often occurs is morphological errors, especially in the use of affixation. Mastery of affixation is an important part of Indonesian morphology which is still a common problem, this can be seen from the many errors in the use of affixation found in various writings. These errors can hinder the reader's understanding and reduce the quality of the written work. The purpose of this study is to describe, analyze, and correct the form of language errors in the use of affixation in fantasy story texts by students of grade VII A SMP Xin Zhong Surabaya. The method used is qualitative descriptive research using samples from seven fantasy story text works by students of grade VII A SMP Xin Zhong Surabaya. The stages carried out in data analysis are collecting fantasy story texts, selecting data by marking errors in the use of affixation, grouping errors in the use of affixation, presenting data analysis that has been grouped into the form of descriptions. The results of the study showed that errors in the use of Indonesian in fantasy story texts of students in grade VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya occurred in the misuse of affixation which included errors in writing prefixes (in- and ber-), suffixes (-pun, and nya), and confixes (peng-kan, per-an, and meng-kan).

Keyword: *language errors, affixation, fantasy story texts*

Abstrak: Kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang lumrah ditemukan dalam berbagai karya tulis. Salah satu jenis kesalahan yang sering terjadi adalah kesalahan morfologi, khususnya pada penggunaan afiksasi. Penguasaan afiksasi merupakan bagian penting dalam morfologi bahasa Indonesia yang masih menjadi permasalahan umum, hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan penggunaan afiksasi yang ditemukan dalam berbagai karya tulis. Kesalahan-kesalahan ini dapat menghambat pemahaman pembaca dan menurunkan kualitas karya tulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memperbaiki wujud kesalahan berbahasa pada penggunaan afiksasi dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan sampel dari tujuh karya teks cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data yaitu mengumpulkan teks cerita fantasi, pemilihan data dengan melakukan penandaan kesalahan penggunaan afiksasi, mengelompokkan kesalahan penggunaan afiksasi, menyajikan analisis data yang telah dikelompokkan ke dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada teks cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya terjadi pada kesalahan penggunaan afiksasi yang meliputi kesalahan penulisan prefiks (di- dan ber-), sufiks (-pun, dan nya), dan konfiks (peng-kan, per-an, dan meng-kan).

Kata kunci: kesalahan bahasa, afiksasi, teks cerita fantasi

Submission	: September 28 th , 2025
Revision	: October 1 st , 2025
Publication	: October 31 th , 2025

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik langsung maupun tidak langsung. Bahasa adalah bagian terpenting untuk menunjang segala bidang kegiatan utamanya dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung (Mukhibun dkk. 2022). Komunikasi secara langsung umumnya melalui tuturan lisan dan penggunaan bahasa tidak langsung melalui bahasa tulis. Bahasa adalah rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu, rangkaian bunyi tersebut kita kenal sebagai kata yang melambangkan suatu konsep tertentu. Terdapat dua pengertian bahasa, yaitu (1) bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. (2) Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, dan tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Noermanzah 2019). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI offline 1.5). Selain itu bahasa juga menjadi sarana untuk berpikir dan belajar. Bahasa sebagai alat komunikasi terkait erat dengan morfologi. Secara umum morfologi merupakan ilmu yang mengkaji bentuk dan perubahan bentuk. Dalam ilmu linguistik morfologi adalah kajian yang membahas mengenai seluk-beluk bentuk kata, yang meliputi pembentukan kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan tersebut terhadap makna dan kelas kata (Yendra 2016). Morfologi juga merupakan kajian linguistik yang mempelajari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Maka dari itu morfologi menjadi penting dalam pembelajaran bahasa, karena morfologi memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar dalam pembentukan frasa, klausa, kalimat, dan wacana serta mampu menggambarkan kemampuan berbahasa, kegiatan belajar mengajar, latar belakang siswa, pengetahuan siswa, dan strategi pengajaran guru (Mukhibun dkk. 2022; Maharany 2017).

Analisis kesalahan berbahasa, khususnya dalam penggunaan afiksasi, penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami kaidah morfologi bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran berbasis teks di Kurikulum Merdeka, kemampuan menulis teks fantasi menuntut ketepatan gramatikal sekaligus kreativitas linguistik siswa (Rohmadi & Suryaman, 2023). Oleh karena itu, kesalahan dalam penggunaan afiksasi tidak hanya menunjukkan keterbatasan pemahaman terhadap struktur bahasa, tetapi juga menggambarkan kemampuan berpikir dan berimajinasi siswa dalam membangun teks yang logis dan kohesif. Afiksasi yang tepat memungkinkan ide dan imajinasi tersampaikan dengan jelas, sedangkan kesalahan afiksasi dapat mengubah makna atau menurunkan keefektifan komunikasi dalam teks. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesalahan morfologis masih mendominasi kesalahan tulis siswa SMP (Fitriyani et al., 2024; Yuliana, 2023), sehingga perlu analisis mendalam agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran menulis. Dengan adanya analisis semacam ini, guru dapat mengidentifikasi pola kesalahan yang berulang, menentukan faktor penyebab linguistik maupun pedagogis, serta merancang pendekatan pembelajaran yang lebih terarah. Upaya ini akan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah afiksasi secara benar dan berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas tulisan naratif mereka, khususnya dalam teks cerita fantasi.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan teks. Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Melalui teks, struktur dan fungsi bahasa dapat diamati secara nyata karena teks menjadi wadah tempat bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Teks dapat menjadi bentuk produksi bahasa serta media untuk menyampaikan pesan, informasi, maksud, dan juga dapat

menjadi sarana untuk mengungkapkan sebuah peristiwa atau kejadian secara komunikatif (Wicaksono 2018; Ansoriyah 2018). Dengan kata lain, teks tidak hanya berfungsi sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan berinteraksi yang memperlihatkan kemampuan seseorang dalam mengorganisasi ide melalui bahasa tulis. Terdapat banyak jenis teks dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah teks narasi. (Fajrudin dkk. 2023) mengungkapkan bahwa narasi adalah bentuk wacana yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. Narasi bertujuan menyajikan suatu peristiwa kepada pembaca, mengisahkan apa yang terjadi, dan bagaimana kejadian itu berlangsung. Narasi ditulis secara kronologis, sesuai dengan urutan waktu tertentu. Dengan demikian, teks narasi menjadi media penting bagi siswa untuk melatih kemampuan berbahasa, terutama dalam menghubungkan peristiwa dan membangun keterpaduan antar kalimat.

Salah satu jenis teks narasi adalah teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Dunia khayal tersebut memungkinkan munculnya peristiwa, tokoh, dan latar yang tidak selalu sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari, tetapi tetap logis dalam kerangka imajinatif. Senada dengan hal tersebut, (Zulela 2012) menjelaskan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Artinya, cerita fantasi memadukan unsur kenyataan dan imajinasi untuk membangun alur yang menarik dan kreatif bagi pembaca. Menulis teks cerita fantasi sudah diajarkan guru kepada siswa SMP sejak kelas VII di semester ganjil dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks pada SMP Xin Zhong Kota Surabaya. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga mampu mengekspresikan ide dan imajinasinya melalui bahasa yang efektif dan komunikatif. Menulis teks fantasi sangat penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas imajinasi siswa karena kegiatan ini menuntut kemampuan menggabungkan pengalaman nyata dengan daya khayal yang luas. Setiap siswa memiliki daya imajinasi dan khayal yang berbeda, dan hal tersebut menjadi potensi unik yang menarik jika dituangkan ke dalam bentuk cerita fantasi yang runtut, logis, dan ekspresif.

Kegiatan menulis masih banyak dijumpai kesalahan dalam penggunaan bahasa, terutama dalam bidang morfologi, seperti dalam penggunaan afiksasi baik prefiks (awalan), sufiks (akhiran), maupun konfiks (awalan dan akhiran). Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami hubungan antara bentuk dasar kata dan imbuhan yang melekat padanya. Menurut (Faizah & Charlina, 2024), afiks adalah bentukan yang terbentuk melalui tambahan sebuah imbuhan. Artinya, proses afiksasi tidak hanya menempelkan imbuhan pada kata dasar, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap perubahan makna dan bentuk yang terjadi setelah proses tersebut. Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu kesalahan dalam menentukan bentuk asal, fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, serta penulisan kata depan yang tidak tepat seperti penggunaan kata *di-* dan *ke-*. Hal-hal tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis siswa tentang morfologi dan penerapannya dalam praktik menulis. Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah-kaidah yang berlaku, baik dalam ejaan, tata bahasa, maupun pilihan kata, yang dapat terjadi secara lisan maupun tulisan. Menurut Amalia dkk. (2021), kesalahan berbahasa dapat ditafsirkan sebagai penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang tidak sesuai atau menyimpang dari ketentuan berkomunikasi atau aturan kemasyarakatan dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Dengan demikian, analisis kesalahan afiksasi menjadi penting karena dapat membantu mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan yang berulang dan menjadi dasar untuk perbaikan dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Amalia dkk. (2021) menunjukan bahwa dalam penulisan karangan siswa masih banyak kesalahan afiks yaitu; prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, *ke-*, *se-*, *ter-*, sufiks *-i* dan *-kan*, *-nya*, konfiks *ke-an*, infiks *-el-*, *-em-* dan *-er-*. Kesalahan yang banyak digunakan pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambu terdapat dalam prefiks *ber-*. Selain itu ditemukan penelitian serupa yang dilakukan oleh Fernando dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa: kesalahan bidang afiksasi pada karangan siswa yang berhasil penulis dapatkan 49 data yaitu: hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pertama, kesalahan bidang afiksasi pada karangan siswa yang berhasil penulis dapatkan 49 data yaitu: prefiksasi 42 data, infiksasi 4 data, sufiksasi 1 data dan konfiksasi 2 data. Total kesalahan afiksasi adalah 52%. Kedua, kesalahan bidang

reduplikasi 22 data yaitu: kata ulang utuh 1 data, kata ulang berubah bunyi 14, kata ulang sebagian 1 data, dan kata ulang berimbuhan 6 data. Total kesalahan reduplikasi adalah 24%. Ketiga, kesalahan bidang pemajemukan 34 data yaitu: kesalahan pemajemukan (serangkai) 33 data dan pemajemukan (terpisah) 1 data. Total kesalahan pemajemukan adalah 36% dari 105 data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesalahan terbesar adalah penulisan afiksasi dan kesalahan terkecil adalah penulisan reduplikasi. Dari banyaknya kesalahan yang masih ditemukan dalam tataran morfologi, maka diperlukan analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi khususnya pada kesalahan penggunaan afiksasi. Dengan rumusan masalah bagaimana wujud kesalahan penggunaan afiksasi pada karya fiksi siswa SMP.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menguraikan hasil analisis kesalahan bidang morfologi, khususnya pada penggunaan afiksasi dalam teks cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya. Analisis kesalahan berbahasa ialah suatu proses yang biasanya dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi kesalahan dalam sampel, serta menjelaskan kesalahan dan mengklasifikasikan kesalahan tersebut (Amalia dkk. 2021). Proses ini penting karena memberikan gambaran konkret mengenai sejauh mana siswa memahami struktur morfologis bahasa Indonesia dan mampu menerapkannya secara tepat dalam konteks penulisan teks kreatif. Maka dari itu, analisis kesalahan berbahasa pada teks cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong merupakan kegiatan yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa yang menyimpang dari norma kaidah tata bahasa Indonesia, tetapi juga menelusuri faktor penyebab munculnya kesalahan tersebut. Tujuannya adalah untuk meninjau kemampuan menulis siswa dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat dalam bidang morfologi, terutama dalam penerapan afiksasi secara kontekstual. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi siswa untuk memperbaiki penggunaan bahasa, bahan refleksi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran menulis, serta referensi bagi masyarakat atau peneliti lain yang tertarik pada kajian kesalahan berbahasa.

LANDASAN TEORI

Menurut Corder (1974), kesalahan berbahasa merupakan bukti dari proses belajar yang sedang berlangsung dan bukan sekadar penyimpangan. Pandangan ini menegaskan bahwa kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa memiliki nilai diagnostik, karena melalui kesalahan tersebut dapat diketahui sejauh mana perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Tarigan (2011) menambahkan bahwa analisis kesalahan berbahasa memberikan umpan balik penting bagi pengajaran bahasa karena dapat mengungkap area kesulitan siswa. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak semata-mata bertujuan untuk menilai benar atau salah, tetapi juga untuk memahami proses berpikir dan pola pembentukan bahasa siswa dalam konteks pembelajaran. Dalam konteks morfologi modern, afiksasi tidak hanya membentuk kata secara struktural, tetapi juga berperan dalam pembentukan makna baru dalam wacana (Haspelmath & Sims, 2020). Hal ini berarti bahwa setiap proses penambahan afiks memiliki implikasi semantis dan pragmatis yang berpengaruh terhadap makna keseluruhan teks. Oleh sebab itu, kesalahan dalam penerapan afiksasi tidak hanya memengaruhi bentuk kata secara morfologis, tetapi juga dapat mengubah makna, fungsi, dan keutuhan pesan yang ingin disampaikan dalam wacana tulis.

Bahasa adalah sistem alat komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan. Menurut Brown (2007), penguasaan bahasa terbentuk melalui interaksi memori, penalaran, dan konteks sosial saat belajar bahasa. Kesalahan berbahasa, khususnya dalam aspek morfologi, mencerminkan sejauh mana siswa memahami kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran menulis, teks cerita fantasi menjadi wahana ekspresi kreatif siswa yang juga mencerminkan kemampuan morfologis mereka, termasuk dalam penggunaan afiks. Dengan demikian, kesalahan berbahasa yang muncul dalam tulisan siswa dapat dilihat sebagai cerminan proses pemerolehan bahasa yang sedang berlangsung, bukan sekadar bentuk ketidaktahuan terhadap kaidah. Menurut Corder (1974), kesalahan berbahasa merupakan bukti dari proses belajar yang sedang berlangsung dan bukan sekadar penyimpangan. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa kesalahan berbahasa memiliki nilai pedagogis, karena melalui kesalahan tersebut guru dapat mengenali tahap perkembangan bahasa siswa. Tarigan (2011) menambahkan bahwa analisis kesalahan berbahasa memberikan umpan balik penting bagi

pengajaran bahasa karena dapat mengungkap area kesulitan siswa. Dalam konteks morfologi modern, afiksasi tidak hanya membentuk kata secara struktural, tetapi juga berperan dalam pembentukan makna baru dalam wacana (Haspelmath & Sims, 2020). Oleh sebab itu, kesalahan afiksasi pada teks tulisan siswa tidak hanya menunjukkan penyimpangan bentuk, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas hubungan antara pengetahuan linguistik, konteks belajar, dan kemampuan mengonstruksi makna secara tertulis.

Menurut Chaer (2008), afiksasi berperan penting dalam membentuk kata kerja, kata benda, dan kata sifat dalam bahasa Indonesia. Ketidaktepatan penggunaan afiks dapat menyebabkan perubahan atau penyimpangan makna yang berdampak pada kualitas teks tulis siswa. Kridalaksana (2011) juga menyatakan bahwa kesalahan dalam afiksasi dapat menyebabkan ketidaksesuaian bentuk dan fungsi kata dalam kalimat. Morfologi mempelajari struktur dan konstruksi kata, khususnya melalui proses afiksasi (penambahan imbuhan). Chaer (2008) menjelaskan bahwa afiksasi mencakup penambahan: (1) Prefiks (awalan) seperti *me-* dalam *menggambar*; (2) Sufiks (akhiran) seperti *-kan* dalam *lukiskan*; (3) Infiks (sisipan) yang jarang, misalnya *-el-* dalam *telapak*; (4) Konfiks, kombinasi awalan dan akhiran (contoh: *ke-...-an*). Kridalaksana (2011) menegaskan bahwa salah satu fungsi utama afiks adalah membentuk verba, nomina, atau mengubah kelas kata dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan afiks yang tepat berperan penting dalam menjaga keakuratan struktur dan makna suatu kata. Sebaliknya, kesalahan afiksasi merupakan bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa baku yang dapat memengaruhi kejelasan dan ketepatan pesan dalam teks tulis. Berdasarkan Harefa dkk. (2024), kesalahan morfologis siswa SMP mencakup: (1) kesalahan peletakan afiks (17 kasus), (2) kesalahan pemilihan afiks (4 kasus), (3) kesalahan penghilangan afiks (14 kasus), dan (4) peluluhan bunyi (8 kasus).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesalahan yang muncul cukup beragam dan mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap struktur morfologis bahasa Indonesia yang masih terbatas. Sejalan dengan itu, Fernando dkk. (2023) melaporkan bahwa dalam karangan siswa kelas VII total kesalahan afiksasi mencapai 52%, dengan prefiks sebagai jenis kesalahan yang paling dominan (42 kesalahan), diikuti infiks, sufiks, dan konfiks. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan pada tahap awal proses afiksasi lebih sering terjadi dibandingkan tahap akhir, yang menandakan lemahnya penguasaan terhadap bentuk dasar kata. Penelitian Az-Zahra et al. (2022) juga menunjukkan beberapa penyebab utama kesalahan afiksasi pada teks naratif siswa SD, yaitu (1) pemahaman aturan afiksasi yang lemah, (2) kurangnya ketelitian saat menulis, dan (3) interferensi bahasa pertama (bahasa daerah). Sementara itu, menurut Harefa et al. (2024), faktor pedagogis seperti kurangnya variasi metode pengajaran dan minimnya latihan turut berdampak pada banyaknya kesalahan siswa di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Dengan demikian, rangkaian temuan dari berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan afiksasi tidak hanya disebabkan oleh aspek linguistik semata, tetapi juga oleh faktor psikologis dan pedagogis yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa di tingkat SMP.

Dalam praktiknya, siswa kelas VII yang sedang berada pada tahap awal pembelajaran bahasa sering kali belum sepenuhnya memahami fungsi dan bentuk afiks yang tepat. Hal ini wajar terjadi karena pada tahap tersebut siswa masih dalam proses menyesuaikan pemahaman antara bentuk kata dasar dan perubahan makna yang terjadi akibat penambahan afiks. Berdasarkan penelitian Fernando et al. (2023), jenis kesalahan paling umum dalam afiksasi adalah penggunaan awalan yang tidak sesuai dengan bentuk kata dasar, seperti penambahan *me-* pada kata dasar yang tidak semestinya. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap aturan morfofonemik serta kebiasaan menulis yang belum terbentuk secara sistematis. Melalui analisis kesalahan afiksasi dalam teks cerita fantasi, peneliti dapat: (1) mengidentifikasi jenis kesalahan afiksasi yang dominan, (2) mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan, dan (3) memberikan rekomendasi perbaikan dalam pembelajaran bahasa. Kerangka ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap afiksasi, maka semakin baik pula struktur kata dan ketepatan gramatikal dalam teks yang mereka hasilkan. Dengan demikian, analisis kesalahan afiksasi tidak hanya berfungsi untuk menemukan bentuk penyimpangan, tetapi juga menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran morfologi dan keterampilan menulis siswa.

Teks cerita fantasi adalah teks naratif imajinatif yang tidak sepenuhnya berbasis fakta serta banyak mengandung neologisme atau istilah ciptaan. Karakteristik ini menjadikan teks fantasi sebagai bentuk tulisan yang menuntut kreativitas sekaligus ketepatan penggunaan bahasa. Menurut Az-Zahra dkk., morfologi teks narasi menjadi tempat yang efektif untuk menganalisis pemahaman siswa tentang struktur kata dan afiksasi, karena di dalamnya siswa bebas mengekspresikan ide sekaligus memperlihatkan penguasaan terhadap bentuk kata yang benar. Oleh karena itu, analisis kesalahan afiksasi dalam teks cerita fantasi bermanfaat untuk: (1) mengidentifikasi pola kesalahan siswa kelas VII A, (2) menyusun materi pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, dan (3) meningkatkan kompetensi morfologis dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, teks fantasi tidak hanya menjadi media pengembangan imajinasi, tetapi juga wahana reflektif untuk menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan kaidah morfologi dalam konteks kreatif.

METODE PENELITIAN (10%)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam melalui konteks alami yang terjadi di lingkungan pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, yakni dengan mengumpulkan berbagai data berupa kata-kata dan gambar yang relevan dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian naratif karena berfokus pada penggambaran hasil temuan dalam bentuk analisis deskriptif terhadap data serta memberikan penekanan pada makna temuan (Robert K. Yin, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa teks cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan tujuan tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian (Robert K. Yin, 2015). Data yang dianalisis berupa kata dan kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa pada bidang morfologi, khususnya dalam penggunaan afiksasi. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan sumber (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sudut pandang teori serta memeriksa konsistensi data dari beberapa teks karya siswa. Selain itu, analisis dilakukan secara berulang dengan uji keajegan antarpeneliti (*inter-rater reliability*) untuk memastikan objektivitas dan keakuratan hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi empat tahap utama, yaitu: (1) membaca dan menelaah keseluruhan teks cerita fantasi secara cermat, (2) menandai serta mencatat bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa yang ditemukan, (3) mengelompokkan dan menganalisis kesalahan berdasarkan kerangka teori morfologi dan kaidah afiksasi, serta (4) menarik simpulan dan menyajikan hasil analisis secara deskriptif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk dan pola kesalahan afiksasi dalam teks cerita fantasi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (50%)

Jenis kesalahan prefiks di- paling dominan karena siswa sering menyamakan fungsi prefiks di- dan preposisi di. Hal ini sejalan dengan temuan Fernando et al. (2023) dan Fitriyani et al. (2024) bahwa kesalahan prefiksasi merupakan kesalahan morfologis tertinggi di tingkat SMP. Faktor penyebabnya meliputi interferensi kebiasaan bahasa lisan dan kurangnya latihan eksplisit membedakan fungsi morfem. Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Adapun hasil temuan tersebut dipaparkan lebih rinci sebagai berikut.

Kesalahan Penulisan Prefiks

Kesalahan penulisan prefiks Kesalahan yang ditemukan dalam tulisan cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya adalah kesalahan dalam penulisan prefiks di- dan prefiks -ber.

Kesalahan Prefiks di-

Kesalahan prefiks di- ditemukan pada data-data berikut ini

- 1) disini semua sumber daya alam bisa di dimanfaatkan untuk bertahan hidup (Subnauntica Jhones)
- 2) selama beberapa hari disini ia dapat dibantu oleh teknologi-teknologi yang ada di lifepodnya maupun di Aurora (Subnauntica Jhones)
- 3) ia tidak bisa keluar dari planet itu karena disini ia harus mengumpulkan barang-barang untuk membuat roket (Subnauntica Jhones)
- 4) didalam gua itu terdapat suatu patung yang terlihat seperti alien dan ketika ia dekati untuk discan, patung tersebut mengeluarkan cairan yang menginfeksi (Subnauntica Jhones).
- 5) karena disini ia harus mengumpulkan barang-barang untuk membuat roket supaya ia bisa keluar jika terinfeksi organ tubuhnya tidak kuat ketika berada diluar angkasa (Subnauntica Jhones).
- 6) saat masih ditengah-tengah perperangan di "Land of Dawn" atau tanah fajar, ada seorang pria yang sangat kuat bernama Khufra (Kisah Khufra dan Esmeralda)
- 7) dimana orang-orang percaya itu itu adalah tempat dimana ada ayam emas dan sebuah naga yang suka memakan manusia (Ayam emas)
- 8) dia pun langsung menuju tempat dimana naga tersebut berada (Ayam emas)
- 9) sesampai dirumah dia berjanji bahwa dia akan membelikan ayam tersebut sebuah sangkar (Ayam emas)

Kata 'disini', 'didalam', 'diluar', 'ditengah-tengah', 'dimana', dan kata 'dirumah' dalam kalimat tersebut memiliki arti untuk menunjukkan tempat. Di- dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai kata depan (preposisi) dan bukan sebagai prefiks, sehingga penulisan di- dalam kalimat tersebut harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan di-sebagai prefiks digabung dengan kata dasar karena prefiks di- tidak mengalami perubahan bentuk misalnya: di+beli → 'dibeli' (-di tersebut berfungsi sebagai prefiks). Sedangkan di- sebagai preposisi (kata depan) yang diikuti dengan keterangan tempat penulisannya misalnya di+sini → 'disini' (-di tersebut berfungsi sebagai kata depan) (Moeliono dkk. 2017). Sehingga pembenaran dari bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 1) di sini semua sumber daya alam bisa di dimanfaatkan untuk bertahan hidup
- 2) selama beberapa hari di sini ia dapat dibantu oleh teknologi-teknologi yang ada di lifepodnya maupun di Aurora
- 3) ia tidak bisa keluar dari planet itu karena di sini ia harus mengumpulkan barang-barang untuk membuat roket
- 4) di dalam gua itu terdapat suatu patung yang terlihat seperti alien dan ketika ia dekati untuk discan, patung tersebut mengeluarkan cairan yang menginfeksi (Subnauntica Jhones).
- 5) karena di sini ia harus mengumpulkan barang-barang untuk membuat roket supaya ia bisa keluar jika terinfeksi organ tubuhnya tidak kuat ketika berada di luar angkasa (Subnauntica Jhones).
- 6) saat masih di tengah-tengah perperangan di "Land of Dawn" atau tanah fajar, ada seorang pria yang sangat kuat bernama Khufra
- 7) di mana orang-orang percaya itu itu adalah tempat di mana ada ayam emas dan sebuah naga yang suka memakan manusia
- 8) dia pun langsung menuju tempat di mana naga tersebut berada
- 9) sesampai di rumah dia berjanji bahwa dia akan membelikan ayam tersebut sebuah sangkarpabila dalam subbab ada sub-subbab, penulisan judul sub-subab ditulis dengan huruf Kapital pada awal kata dan dimiringkan (*italic*).

Kesalahan Prefiks ber-

Kesalahan prefiks -ber ditemukan pada kalimat berikut ini;

- 1) Raja berkata dengan berketawa "akhirnya aku akan kaya selamanya"

Pada kata berketawa terdapat kesalahan pada penggunaan imbuhan ber. Berketawa berasal dari imbuhan -ber, imbuhan ke- dan kata dasar tawa. Kata dasar 'tawa' merupakan kata nomina yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui mulut, makna ini sudah cukup jelas dan tidak perlu ditambahkan imbuhan ber- untuk memperjelasnya. Penambahan imbuhan ber- justru dapat membingungkan makna dan membuat kalimat menjadi tidak gramatikal. Seharusnya prefiks yang tepat untuk membentuk kata pada kalimat tersebut adalah prefiks ter. Imbuhan "ter-" memiliki arti 'melakukan perbuatan'. Sehingga imbuhan yang tepat pada kata tawa dalam kalimat tersebut adalah ter

‘tertawa’. Penulisan imbuhan ter pada kata ‘tertawa’ sesuai dengan kaidah ketiga morfofonemik prefiks ter-, di mana di tulis secara utuh dan tidak ada perubahan bentuk (Moeliono dkk. 2017). Kata tertawa menurut KBBI merupakan bentuk baku dari kata ‘ketawa’. Maka membenaran dari bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 1) Raja berkata dengan tertawa “akhirnya aku akan kaya selamanya”

Kesalahan Penulisan Sufiks

Kesalahan penulisan sufiks yang ditemukan dalam tulisan cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya adalah kesalahan dalam bentuk sufiks -pun, -kan, dan -nya.

Kesalahan Sufiks *-pun-*

Morfem -lah, -kah, -tah, -pun dalam Bahasa Indonesia disebut juga akhiran atau sufiks, namun karena morfem tersebut tidak mempunyai makna leksikal sebagai kata tetapi mempunyai makna sebagai pementing sehingga morfem tersebut lebih dikenal sebagai partikel. Pada bagian ini yang akan dibahas secara mendalam adalah pada penulisan partikel atau sufiks-pun. Sufiks -pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Ketika sufiks -pun mengandung salah satu makna juga, meski, biar, kendati, saja, atau mulai, saat itulah ia ditulis terpisah dengan kata di depannya. Namun partikel -pun yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai (Putri et al., 2022). Berikut ini disajikan data kesalahan sufiks -pun yang ditemukan pada karya cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya.

- 1) Aurorapun mendarat di permukaan air dengan kondisi setengah hancur dan terbakar (Subnautica Jhones)
- 2) Diapun tersadar bahwa dia dapat membaca pikiran orang lain (Gadis Pembaca Pikiran)

Pada data (1) dan (2) terdapat kesalahan pada kata ‘aurorapun’ dan kata ‘diapun’. Kesalahan tersebut terjadi karena penulis (subjek peneliti) menuliskan sufiks -pun serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Penulisan yang benar menurut kaidah penulisan pada kata ‘aurorapun’ dan kata ‘diapun’ harus dipisah. Sufiks -pun pada kata tersebut memiliki makna juga, sebagaimana (Putri et al., 2022) menjelaskan bahwa sufiks/partikel -pun yang memiliki makna juga, meski, biar, kendati, saja, atau mulai harus ditulis terpisah dengan kata di depannya. Maka membenaran dari bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 1) Aurora pun mendarat di permukaan air dengan kondisi setengah hancur dan terbakar
- 2) Dia pun tersadar bahwa dia dapat membaca pikiran orang lain

Kesalahan Sufiks *-nya*

Kesalahan sufiks -nya ditemukan pada kalimat berikut ini;

- 1) dan saat dia pergi menuju ke ibu nya (gadis pembaca pikiran)

Kesalahan pada data tersebut terdapat pada kata ke ibu nya, penulisan akhiran -nya ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Bentuk sufiks -nya berdasarkan PUEBI menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya atau kata yang mendahuluinya (Syafi'i et al., 2021). Sufiks -nya pada kata tersebut berfungsi sebagai kata ganti posesif. Artinya sufiks-nya menunjukkan bahwa sesuatu itu milik atau berhubungan dengan kata benda yang melekat padanya. Maka penulisan sufiks-nya pada kata ‘ibu nya’ menjadi ‘ibunya’. Selain kesalahan penggunaan sufiks -nya, pada kata ke ibu nya juga ada kesalahan pada penggunaan preposisi ke, seharusnya tidak perlu menggunakan preposisi ke, karena sebelumnya sudah ada kata menuju yang memiliki arti tujuan. Sehingga membenaran dari bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut

- 2) dan saat dia pergi menuju ibunya

Kesalahan Penulisan Konfiks

Kesalahan penulisan konfiks (prefiks+sufiks) yang ditemukan dalam tulisan cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya adalah kesalahan dalam penulisan konfiks peng-kan dan konfiks per-an, dan konfiks me-kan. Morfem -lah, -kah, -tah, -pun dalam Bahasa Indonesia disebut juga akhiran atau sufiks, namun karena morfem tersebut tidak mempunyai makna Morfem -lah, -kah, -tah, -pun dalam Bahasa Indonesia disebut juga akhiran atau sufiks, namun karena morfem tersebut tidak mempunyai makna.

Kesalahan Konfiks *peng-kan*

Kesalahan konfiks peng-kan ditemukan pada kalimat berikut ini;

- 1) Patung tersebut mengeluarkan cairan yang menginfeksinya. (Subnautica Jhones)

Data tersebut mengalami kesalahan dalam penggunaan afiks konfiks yaitu pada kata ‘pengeluarkan’. Kata ‘pengeluarkan’ terdiri dari kata dasar ‘keluar’, prefiks peng-, sufiks dan -kan. Menurut Moeliono dkk (2017) sufiks -kan dapat berkombinasi dengan prefiks -meng sehingga menghasilkan kombinasi meng-kan. Berdasarkan hal tersebut pada ‘pengeluarkan’ adalah salah, seharusnya pada kata keluar tersebut yang benar mendapat konfiks meng-kan, sehingga menjadi kata mengeluarkan. Maka pembenaran dari bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut;

1) Patung tersebut mengeluarkan cairan yang menginfeksinya. (Subnautica Jhones)

Kesalahan Konfiks per-an

Kesalahan konfiks per-an ditemukan pada kalimat berikut ini;

- 1) saat masih ditengah-tengah berperangan di “Land of Dawn” atau tanah fajar, ada seorang pria yang sangat kuat bernama Khufra (Kisah Khufra dan Esmeralda)
- 2) setelah berperangan tersebut dia menemukan cewek kecil yang juga hidup di kerajaan (Kisah Khufra dan Esmeralda)

Kesalahan Konfiks meng-kan

Kesalahan konfiks meng-kan ditemukan pada kalimat berikut ini;

- 1) Jhones melewati Zona Lava yang sangat panas, lalu harus membunuh makhluk-makhluk ganas
Kata melewati pada kalimat tersebut seharusnya tidak menggunakan sufik -kan, tetapi sufik -i. Makna lokatif dari sufik -i memang bisa menimbulkan kontras makna dengan sufiks -kan bila kedua sufiks ini ditempelkan pada verba dasar yang sama. Perbedaannya adalah bahwa dengan sufiks -i perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar dilakukan oleh pelaku, sedangkan sufik -kan pelaku melakukan sesuatu yang mengakibatkan sasaran melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar. Pada kata ‘melewati’ secara gramatikal sudah sesuai (benar), penggunaan konfiks meng-kan juga sudah tepat. Namun kata ‘melewati’ menjadi salah (kurang tepat) ketika disesuaikan dengan konteks kalimat tersebut. Sehingga kata yang paling tepat adalah ‘melewati’ dengan menggunakan konfiks meng-i. Maka pembenaran dari bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut;

- 1) Jhones melewati Zona Lava yang sangat panas, lalu harus membunuh makhluk-makhluk ganas

- 2) Kesalahan konfiks per-an ditemukan pada kalimat berikut ini;

Pada kedua data tersebut terdapat kesalahan dalam penulisan konfiks per-an pada kata ‘perperangan’. Kata ‘perperangan’ terdiri dari prefiks per-, sufiks -an dan kata dasar perang. Dalam tata bahasa baku Bahasa Indonesia terdapat tiga kaidah morfofonemik yang salah satunya prefiks per-. Yang pertama prefiks-per berubah menjadi pe- apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar suku pertamanya berakhir dengan /er/ Moeliono dkk. (2017). Berdasarkan hal tersebut kata berperangan yang benar adalah kata peperangan, hal ini karena suku pertama dari kata perang (per-ang) berakhir dengan /er/ sehingga bentuk prefiks per- menjadi pe-. Maka pembenaran dari bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 1) saat masih ditengah-tengah peperangan di “Land of Dawn” atau tanah fajar, ada seorang pria yang sangat kuat bernama Khufra (Kisah Khufra dan Esmeralda)
- 2) setelah peperangan tersebut dia menemukan cewek kecil yang juga hidup di kerajaan (Kisah Khufra dan Esmeralda)

PENUTUP (15%)

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka wujud kesalahan bidang morfologi yang ditemukan pada tulisan cerita fantasi karya siswa kelas VII A SMP Xin Zhong Kota Surabaya adalah kesalahan dalam bentuk afiksasi yaitu kesalahan pada penulisan prefiks, sufiks dan konfiks. Berdasarkan data dari 7 karya yang menjadi sampel yang diambil terdapat 9 kesalahan penulisan prefiks -di, 1 kesalahan penulisan prefiks -ber, 2 kesalahan penulisan sufiks -pun, 1 kesalahan penulisan sufiks -nya. 1 kesalahan penulisan konfiks peng-kan, 1 kesalahan penulisan konfiks per-an, dan 1 kesalahan penulisan pada konfiks meng-kan.

Kesalahan tersebut terjadi karena siswa kurang memahami mengenai struktur dan kaidah kebahasaan berdasarkan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), terlebih jika dilihat dari latar belakang siswa, kemampuan berbahasa Indonesianya memang masih rendah. Faktornya lain yang mempengaruhi munculnya kesalahan-kesalahan tersebut karena siswa masih belum terbiasa

berlatih menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan PUEBI. Selain itu tidak banyak orang yang peduli terhadap kesalahan dalam penulisan, yang mau menganalisis kesalahan dan mengevaluasi kesalahan tersebut, sehingga kesalahan itu terus menerus terulang dan menjadi kebiasaan, dan bahkan hingga tertanam di pikiran yang salah terasa benar, dan yang benar terasa salah dan asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F. H., Aufa, G. A. I. N., Hastuti, N. P., Farida, V. C. F., & Ulya, C. (2021). *Analisis_Kesalahan_Berbahasa_Pada_Tataran_Morfologi*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4 (2): 281–91. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3081>
- Ansoriyah, S. (2018). 'Pengaruh Metode Estafet Writing Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Populer Mahasiswa.' Dalam *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*, 48–54.
- Az-Zahra, N., Purwaningsih, E., & Rofiqoh, A. (2022). Analisis morfologi dalam teks narasi siswa SD. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 55–65. <https://doi.org/10.21009/bahtera.v21i1.28310>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Chaer, A. (2008). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1974). *Error analysis: Perspectives on second language acquisition*. Oxford University Press.
- Faizah, I., & Charlina, H. (2024). 'Afiks Pembentuk Verba dalam Narasi Dubing di Media Online Riau Televisi.' *GERAM Gerakan Aktif Menulis Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 12 (1): 69–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12\(1\).16929](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12(1).16929).
- Fajrudin, Lili, Khoerunnisa N., Rahmat A., Saefulloh F., Evasufi L., Fajari W., Sa'diyah H., & Aini S. (2023). *Universitas Bina Bangsa 1,4,5,6 , SD Negeri Bojongjengkol 03 2. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11 (1): 20–29. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.71765>
- Fernando, A., Budiarsa, M., & Suarnajaya, I. W. (2023). Analisis kesalahan afiksasi dalam karangan siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(2), 198–206. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v13i2.59162>
- Fernando, Merza, Basuki R., & Suryadi. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Korpus* 5 (1). <http://dx.doi.org/10.33369/jik.v5i1.8592>
- Fitriyani, L., Rahayu, D., & Wulandari, S. (2024). *Analisis kesalahan morfologis dalam teks naratif siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–58.
- Harefa, F. D., Gea, J. M., & Zandrato, D. P. (2024). Analisis kesalahan berbahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.22202/jg.2024.v10i1.7348>
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2020). *Understanding morphology* (3rd ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kridalaksana, H. (2011). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia* (ed. revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharany, E. R. (2017). "Karakteristik Kosakata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand." Vol. 1. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/790>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa H., Alwi H., Tjatur S. S., Sasangka W., dan Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhibun, Akhmad, Zuhri, F. A., Bami D. N. E., dan Ulya C. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Opini Terbuka Suaramerdeka.com*. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA* 12 (1): 38–50. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i1.12439>
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* , 306–19.
- Putri, M. J. S., Yusuf, N. S., & Amin, T. M. H. (2020). *Kesalahan Penulisan Partikel -lah, -kah, -pun Pada Akun Twitter Kementerian Kominfo*. 1–20. <https://osf.io/preprints/osf/387fv>

- Rahmawati, I. (2022). *Error-based learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP*. Jurnal Bahasa dan Pembelajaran, 9(2), 101–113.
- Robert K. Yin. (2015). *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Publications.
- Rohmadi, M., & Suryaman, M. (2023). *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 17(2), 89–103.
- Syafi'i, B. A., Niha, I. K., & Nisaa', S. (2021). *Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Penulisan Makalah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah Iain Surakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora, 22(1), 14–29. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.8153>
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, H. (2018). *Model Pembelajaran 'Bermain Dengan Ekspresi ILK(Ide-Lambang-Karya)' untuk Mengembangkan Kompetensi Etika dan Estetika dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Puisi Baru*. Jurnal Inovasi Pendidikan 2 (1): 51–62. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/1728>
- Yendra. (2016). *Mengenal ilmu bahasa (linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana, S. (2023). *Kesalahan afiksasi pada karya tulis siswa sekolah menengah pertama*. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(3), 123–135.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia . IV*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.